

Implementasi Dogmatika Kristen dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Adhitya Veron Nandito^{1*}, Rini Kaya², Michael Loel Masiku³

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

²Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹adhityaveronnandito@gmail.com*, ²riniakaya41@gmail.com, ³maykelmkel@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Dogmatika Kristen merupakan landasan teologis yang berperan penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Namun implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristensering kali belum terintegrasi secara sempurna dan menyeluruh sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada pembentukan iman dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mensintesis konsep-konsep yang berkaitan dengan dogmatika Kristen dan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dogmatika Kristen perlu diimplementasikan secara komprehensif dalam setiap komponen kurikulum, meliputi tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan asesmen. Implementasi tersebut berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman iman yang benar, karakter Kristiani, dan spiritualitas yang bertumbuh. Penguatan implementasi dapat dilakukan melalui integrasi dogmatika dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis Alkitab, serta pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, dogmatika Kristen menjadi fondasi yang memperkuat kualitas kurikulum Pendidikan Agama Kristenserta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berpusat pada Kristus.

Kata Kunci: dogmatika Kristen, kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Abstract—Christian dogmatics serves as a fundamental theological foundation in the implementation of Christian Religious Education (CRE). However, its implementation within the CRE curriculum is often not fully and comprehensively integrated, resulting in learning that tends to emphasize the delivery of subject matter rather than the formation of students' faith and Christian character. This study aims to analyze the implementation of Christian dogmatics in the Christian Religious Education curriculum. The research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant books, scholarly journal articles, and academic documents. The data were analyzed through the processes of identifying, classifying, interpreting, and synthesizing concepts related to Christian dogmatics and the CRE curriculum. The findings indicate that Christian dogmatics should be comprehensively integrated into every component of the curriculum, including learning objectives, learning materials, instructional strategies, learning media, and assessment. Such implementation contributes to developing students with sound faith, Christian character, and growing spirituality. Strengthening this implementation can be achieved through the integration of Christian dogmatics in curriculum development, the enhancement of teachers' theological and pedagogical competencies, the development of Bible-based learning materials, and the application of contextual and transformative learning. Therefore, Christian dogmatics serves as a foundation for improving the quality of the Christian Religious Education curriculum and supporting the achievement of Christ-centered educational goals.

Keywords: Christian dogmatics, Christian Religious Education curriculum.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang berlangsung sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial budaya. Perubahan tersebut menuntut setiap bidang pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, integritas, dan spiritualitas yang kuat (Agus Wibowo Hamrin, 2012). Dalam konteks pendidikan

agama, proses pembelajaran tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai upaya membentuk pribadi yang mampu menghayati iman dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum menjadi komponen strategis yang menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya disingkat PAK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena berorientasi pada pembentukan iman, karakter Kristiani, dan kedewasaan rohani peserta didik (Suardana, 2013). Kurikulum PAK tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan relasi peserta didik dengan Allah, sesama, dan ciptaan melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab (Tubulau, 2020). Dengan demikian, penyusunan kurikulum PAK memerlukan dasar teologis yang kokoh agar tujuan pendidikan tidak bergeser menjadi sekadar transfer pengetahuan agama. Landasan tersebut penting untuk memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum tetap berpusat pada kebenaran iman Kristen.

Salah satu landasan teologis yang memiliki peran penting dalam PAK adalah dogmatika Kristen. Dogmatika merupakan kajian sistematis mengenai ajaran-ajaran pokok iman Kristen yang bersumber dari Alkitab dan dirumuskan oleh gereja sebagai pedoman iman (Hutahaean, 2020). Melalui dogmatika, berbagai doktrin seperti doktrin Allah, Kristus, Roh Kudus, manusia, dosa, keselamatan, gereja, dan pengharapan eskatologis disusun secara sistematis sehingga menjadi dasar dalam memahami keseluruhan iman Kristen (Nitrik & Bolan, 2014). Keberadaan dogmatika tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu teologi, tetapi juga menjadi fondasi konseptual bagi penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman iman yang benar sekaligus mampu menghidupinya dalam kehidupan nyata.

Implementasi dogmatika dalam kurikulum PAK masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali lebih menitikberatkan pada penyampaian materi, hafalan konsep, atau pencapaian kompetensi akademik, sementara integrasi doktrin Kristen ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi, asesmen, dan pembentukan karakter belum dilakukan secara menyeluruh (Hasugian, 2025). Di sisi lain, perkembangan masyarakat yang semakin plural, kemajuan teknologi digital, serta perubahan pola pikir generasi muda menuntut kurikulum PAK untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan implementasi dogmatika agar kurikulum PAK tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada ajaran iman Kristen.

Sejumlah penelitian telah membahas PAK dari berbagai perspektif, seperti pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, pendidikan iman, maupun strategi pembelajaran kontekstual. Penelitian lain juga mengkaji dogmatika sebagai disiplin ilmu teologi yang menjelaskan doktrin-doktrin dasar kekristenan. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengintegrasikan dogmatika Kristen sebagai landasan dalam implementasi kurikulum PAK masih relatif terbatas. Padahal, hubungan antara dogmatika dan kurikulum memiliki posisi yang penting karena doktrin-doktrin Kristen seharusnya tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran PAK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK melalui kajian berbagai literatur teologi dan pendidikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dogmatika sebagai landasan teologis dalam pengembangan kurikulum PAK, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan penyelenggaraan PAK yang tetap setia pada ajaran Alkitab serta relevan dengan kebutuhan pendidikan pada masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat deskriptif, bukan angka (Abdussamad, 2021). Sementara itu, studi pustaka adalah metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai objek utama analisis untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai suatu permasalahan (Yaniawati, 2023). Data penelitian diperoleh dari buku-buku teologi dan pendidikan, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, serta sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan dogmatika Kristen dan kurikulum PAK. Penggunaan metode ini dipilih karena

sesuai untuk mengkaji konsep, teori, dan pemikiran para ahli mengenai implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan berdasarkan tema penelitian (Abrar, 2024). Tahap kedua berupa seleksi sumber untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki keterkaitan, kredibilitas, dan kemutakhiran sehingga dapat mendukung pembahasan secara ilmiah. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca secara kritis, mengelompokkan, serta menganalisis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan dogmatika Kristen dan kurikulum PAK. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menemukan hubungan antarkonsep, pola implementasi, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAK. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Kurikulum PAK

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran (Ansyar Mohamad, 2002). Keberadaan kurikulum tidak hanya menentukan materi yang diajarkan, tetapi juga merumuskan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan yang sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui proses pembelajaran yang terarah. Oleh sebab itu, kurikulum tidak dapat dipandang sekadar sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik.

Menurut Ralph W. Tyler, kurikulum merupakan seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Fitriah, 2018). Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya berkaitan dengan isi pembelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, pengalaman belajar, organisasi materi, dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Sejalan dengan itu, Hilda Taba menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dikembangkan secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Dengan demikian, kurikulum merupakan instrumen yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan praktik pembelajaran di dalam kelas.

Dalam perspektif PAK, kurikulum memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kurikulum pada umumnya. Kurikulum PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk kehidupan iman, karakter Kristiani, serta kedewasaan rohani peserta didik (Aryanto dkk., 2021). Oleh karena itu, setiap komponen kurikulum harus dirancang berdasarkan nilai-nilai Alkitab sehingga seluruh proses pembelajaran mengarah pada transformasi hidup peserta didik. Kurikulum PAK menjadi sarana untuk memperkenalkan karya Allah dalam sejarah keselamatan, membimbing peserta didik mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat, serta mendorong mereka menghidupi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas H. Groome yang menyatakan bahwa PAK merupakan proses pembelajaran yang membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan antara kisah iman Kristen dengan pengalaman hidupnya sehingga menghasilkan transformasi kehidupan (Groome, 1980). Berdasarkan pandangan ini, kurikulum PAK tidak cukup hanya menyampaikan informasi mengenai ajaran Kristen, tetapi harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk merefleksikan, menghayati, dan mengimplementasikan iman dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kurikulum menjadi media yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik iman secara utuh.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Robert W. Pazmiño yang menjelaskan bahwa PAK merupakan usaha yang disengaja, terencana, dan berkesinambungan untuk membimbing setiap orang menuju kedewasaan dalam Kristus melalui proses belajar yang berpusat pada firman

Tuhan (Wariki dkk., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, kurikulum PAK harus dirancang secara sistematis agar setiap tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi saling mendukung dalam mencapai pertumbuhan iman peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum bukan hanya perangkat administratif, melainkan sarana pelayanan pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus.

Hakikat kurikulum PAK juga tidak dapat dipisahkan dari dasar teologis yang menjadi fondasi seluruh proses pembelajaran. Alkitab menjadi sumber utama dalam penyusunan tujuan, materi, dan nilai-nilai yang diajarkan. Seluruh isi kurikulum harus mencerminkan kebenaran firman Tuhan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai Allah, manusia, dosa, keselamatan, gereja, serta tanggung jawab sebagai pengikut Kristus (Hasudungan Simatupang, 2025). Oleh karena itu, kurikulum PAK tidak dibangun semata-mata berdasarkan teori pendidikan modern, tetapi juga berpijak pada doktrin-doktrin iman Kristen yang telah dirumuskan secara sistematis dalam teologi.

Selain berlandaskan teologi, kurikulum PAK juga memiliki dimensi pedagogis. Artinya, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membantu peserta didik bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam PAK perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

Pada era digital, hakikat kurikulum PAK semakin menghadapi tantangan yang kompleks. Arus informasi yang sangat cepat, perkembangan teknologi, pluralitas budaya, serta perubahan nilai dalam masyarakat menuntut kurikulum PAK untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Kurikulum harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran, namun tetap menjadikan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran. Dengan demikian, kurikulum PAK tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang cakap secara akademik dan digital, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki iman yang kokoh, karakter Kristiani, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan masyarakat.

3.2 Implementasi Dogmatika Kristen dalam Kurikulum PAK

Dogmatika Kristen merupakan kajian teologi yang membahas ajaran-ajaran pokok iman Kristen secara sistematis berdasarkan kesaksian Alkitab. Dogmatika tidak hanya berfungsi sebagai disiplin akademik dalam teologi, tetapi juga menjadi landasan normatif bagi kehidupan gereja, pemberitaan Injil, dan penyelenggaraan PAK. Oleh karena itu, implementasi dogmatika dalam kurikulum PAK merupakan suatu kebutuhan mendasar agar seluruh proses pendidikan tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan. Kurikulum yang dibangun di atas landasan dogmatika akan mengarahkan peserta didik bukan hanya kepada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga kepada pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan kedewasaan rohani.

Landasan implementasi dogmatika dalam pendidikan telah ditegaskan melalui Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus. Dalam Matius 28:19–20, Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (*Alkitab*, 1974, hlm. Matius 28:19–20). Perintah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam kekristenan tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang taat kepada Allah (Hull, 2014). Dengan demikian, kurikulum PAK harus dirancang sebagai sarana pemuridan yang menanamkan doktrin Kristen secara benar sekaligus membimbing peserta didik menghidupi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dogmatika pertama-tama tampak dalam perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan PAK tidak sekadar mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi membentuk manusia yang mengenal Allah, mengasihi Kristus, serta hidup menurut kehendak-Nya. Setiap capaian pembelajaran seharusnya memiliki dasar teologis yang jelas sehingga peserta didik memahami bahwa seluruh proses belajar merupakan bagian dari pertumbuhan iman. Misalnya,

doktrin tentang Allah mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan; doktrin tentang Kristus menumbuhkan keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat; sedangkan doktrin tentang Roh Kudus membimbing peserta didik hidup dalam pimpinan-Nya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi kehidupan.

Implementasi berikutnya terlihat pada pengembangan materi pembelajaran. Seluruh materi PAK hendaknya disusun berdasarkan ajaran-ajaran pokok iman Kristen yang telah dirumuskan dalam dogmatika. Materi mengenai Allah Tritunggal, penciptaan, manusia sebagai gambar dan rupa Allah, kejatuhan manusia ke dalam dosa, karya penebusan Kristus, pelayanan Roh Kudus, gereja, kehidupan Kristen, hingga pengharapan akan kedatangan Kristus kembali perlu disajikan secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penyusunan materi yang berlandaskan dogmatika membantu peserta didik memperoleh pemahaman iman yang utuh sehingga tidak memahami ajaran Kristen secara parsial atau terpisah-pisah. Dengan demikian, peserta didik mampu melihat keterkaitan setiap doktrin dalam keseluruhan karya keselamatan Allah.

Dogmatika Kristen juga perlu diimplementasikan dalam strategi pembelajaran. Pembelajaran PAK tidak cukup dilakukan melalui metode ceramah yang berpusat pada guru, tetapi perlu mengembangkan strategi yang memungkinkan peserta didik menghubungkan doktrin dengan realitas kehidupannya. Guru dapat menggunakan diskusi Alkitab, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, refleksi iman, proyek pelayanan, maupun pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya. Pendekatan tersebut sejalan dengan Yakobus 1:22 yang menegaskan, *"Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja."* Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK diukur bukan hanya dari pemahaman doktrin, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Price, 1975).

Implementasi dogmatika juga tercermin dalam pemilihan media pembelajaran. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan berbagai media seperti Alkitab digital, video pembelajaran, animasi kisah Alkitab, aplikasi biblika, infografik, maupun platform pembelajaran daring. Namun, penggunaan teknologi harus tetap berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas dan mengaktualisasikan ajaran iman, bukan menggantikan otoritas firman Tuhan. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dipilih secara selektif agar tetap mendukung tercapainya tujuan teologis dalam PAK.

Selanjutnya, implementasi dogmatika Kristen harus tercermin dalam asesmen pembelajaran. Evaluasi dalam PAK tidak hanya mengukur kemampuan mengingat ayat atau menjelaskan konsep-konsep teologis, tetapi juga menilai perkembangan sikap, karakter, spiritualitas, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan peserta didik (Inanna dkk., 2021). Penilaian dapat dilakukan melalui refleksi pribadi, jurnal kerohanian, observasi perilaku, proyek pelayanan, maupun portofolio pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh perubahan hidup yang mencerminkan pertumbuhan iman.

Implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK pada akhirnya bermuara pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Tujuan utama PAK bukan hanya menghasilkan individu yang memahami doktrin, melainkan pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Hal ini sejalan dengan Roma 12:2 yang mengajarkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi mengalami pembaruan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Melalui kurikulum yang berlandaskan dogmatika, peserta didik diarahkan untuk memiliki iman yang kokoh, karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta kesediaan melayani sesama sebagai wujud nyata penghayatan iman Kristen.

Dengan demikian, implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK harus mencakup seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, hingga asesmen. Dogmatika tidak boleh dipahami hanya sebagai materi yang diajarkan, melainkan sebagai fondasi teologis yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Kurikulum yang berlandaskan dogmatika akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya memberikan

pemahaman konseptual mengenai ajaran Kristen, tetapi juga mentransformasikan kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu hidup sebagai murid Kristus yang setia, bertanggung jawab, dan menjadi terang serta garam bagi dunia sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:13–16.

3.3 Upaya Penguatan Implementasi Dogmatika Kristen dalam Kurikulum PAK

Implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK memerlukan penguatan yang berkelanjutan agar tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar menjadi dasar dalam seluruh proses pembelajaran. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas tantangan moral dan spiritual menuntut kurikulum PAK untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Oleh karena itu, penguatan implementasi dogmatika harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi berbagai pihak yang berperan dalam pendidikan iman. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mewujudkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani, serta tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengintegrasikan dogmatika Kristen ke dalam seluruh komponen kurikulum.

Penguatan implementasi diawali dengan menjadikan dogmatika sebagai fondasi dalam penyusunan seluruh komponen kurikulum, mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, media, hingga asesmen (Lumban Gaol, 2022). Selama ini, dogmatika sering kali hanya diposisikan sebagai salah satu materi yang dipelajari, padahal hakikatnya merupakan dasar teologis yang memberikan arah bagi keseluruhan proses pendidikan. Integrasi tersebut memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki landasan Alkitabiah yang jelas sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai iman Kristen, tetapi juga memahami hubungan setiap materi dengan karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, kurikulum PAK akan memiliki konsistensi antara tujuan pendidikan, isi pembelajaran, dan hasil yang ingin dicapai.

2. Meningkatkan kompetensi teologis dan pedagogis guru PAK.

Guru merupakan pelaksana utama kurikulum sehingga keberhasilan implementasi dogmatika sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap ajaran Kristen dan kemampuannya menerjemahkan doktrin ke dalam proses pembelajaran (Suryaningsih, 2019). Oleh karena itu, guru perlu memperoleh pembinaan yang berkesinambungan melalui seminar, pelatihan, lokakarya, maupun pendidikan lanjutan dalam bidang teologi dan PAK. Selain menguasai dogmatika, guru juga perlu memahami perkembangan teori belajar, pendekatan pedagogis, serta karakteristik peserta didik agar mampu menyampaikan ajaran iman secara kontekstual dan mudah dipahami. Guru yang memiliki kompetensi teologis dan pedagogis yang baik akan mampu menghubungkan doktrin Kristen dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif.

3. Mengembangkan bahan ajar yang berbasis dogmatika Kristen.

Penguatan implementasi juga dapat dilakukan melalui penyediaan bahan ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan doktrin-doktrin dasar iman Kristen ke dalam materi pembelajaran. Pengembangan modul, buku ajar, lembar kerja peserta didik, media digital, maupun bahan refleksi hendaknya disusun berdasarkan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip dogmatika sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai iman Kristen (Maros & Juniar, 2016). Bahan ajar yang demikian tidak hanya menjelaskan konsep-konsep teologis, tetapi juga memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi doktrin dengan berbagai

persoalan yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat.

4. Menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Dogmatika Kristen akan lebih bermakna apabila diajarkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berefleksi, dan mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Guru dapat memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, refleksi Alkitab, simulasi, maupun kegiatan pelayanan sebagai bagian dari pengalaman belajar. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa doktrin Kristen bukan sekadar kumpulan konsep yang dihafalkan, melainkan kebenaran yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan hanya penyampaian informasi keagamaan.

5. Memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab sebagai sarana pembelajaran.

Kemajuan teknologi memberikan peluang yang besar bagi PAK untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Berbagai media seperti Alkitab digital, video edukatif, platform pembelajaran daring, aplikasi biblia, podcast, maupun multimedia interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Imam, 2025). Namun, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam kerangka dogmatika Kristen sehingga teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperjelas pemahaman firman Tuhan, bukan menggantikan otoritas Alkitab. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilih sumber-sumber pembelajaran yang teologis, kredibel, dan sesuai dengan tujuan PAK.

6. Membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan gereja.

Pembentukan iman peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan keluarga dan gereja sebagai lingkungan pendidikan utama dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, implementasi dogmatika akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang harmonis antara ketiga lembaga tersebut dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen. Sekolah dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua dan gereja melalui kegiatan pembinaan iman, persekutuan, seminar keluarga, maupun pelayanan bersama. Sinergi tersebut akan menciptakan kesinambungan pendidikan sehingga nilai-nilai yang dipelajari di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga dan persekutuan gereja.

7. Melaksanakan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan berdasarkan landasan teologis.

Penguatan implementasi dogmatika juga memerlukan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum tetap selaras dengan tujuan PAK. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada efektivitas kurikulum dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas mereka. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi perbaikan materi pembelajaran, strategi pengajaran, media, maupun sistem asesmen agar kurikulum tetap responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis. Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan, implementasi dogmatika Kristen akan terus mengalami penyempurnaan sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini sekaligus mempertahankan kemurnian ajaran iman Kristen.

Melalui berbagai upaya tersebut, implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan yang sistematis, relevan, dan berpusat pada firman Tuhan. Integrasi dogmatika ke dalam setiap komponen kurikulum akan menghasilkan proses pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki pemahaman iman yang benar, karakter Kristiani yang kuat, serta kesiapan untuk menghidupi panggilan sebagai murid Kristus di tengah tantangan kehidupan yang terus berkembang. Dengan demikian, kurikulum PAK dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan yang

tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

4. KESIMPULAN

Implementasi dogmatika Kristen dalam kurikulum PAK merupakan fondasi teologis yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara utuh. Dogmatika tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen pembelajaran sehingga proses pendidikan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman iman yang benar, karakter Kristiani, dan kehidupan yang berpusat pada firman Tuhan.

Agar implementasi tersebut berjalan secara optimal, diperlukan penguatan melalui integrasi dogmatika ke dalam seluruh komponen kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar yang berlandaskan Alkitab, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, kurikulum PAK tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami doktrin Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UNJA PUBLISHER.
- Agus Wibowo Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Pustaka Belajar.
- Alkitab*. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ansyar Mohamad. (2002). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. PT.Kencana Prenada Media.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Fitriah. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Ralp W. Tyler. *An-Nahdhah | Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 45–58. <https://jurnal.iaidukandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/44>
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Hasudungan Simatupang. (2025). Pembelajaran Prasekolah Berbasis Alkitab. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4).
- Hasugian, F. (2025). Profesionalisme Guru PAK dalam Pengimplementasian Kurikulum. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 355.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yayasan Gloria.
- Hutahaean, W. S. (2020). *Dogmatika*. Ahlimedia Press.
- Imam, M. K. (2025). *Mengajar Di Era Digital: Interaksi Teknologi Membangun Minat Belajar*. Minhaj Pustaka.
- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Tahta Media Group.
- Lumban Gaol, N. T. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. 1–23.
- Nitrik, G. C. V., & Bolan, B. J. (2014). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Suardana, I. M. (2013). *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Kalam Hidup.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- Wariki, V., Supit, S., Tanama, Y. J., & Halawa, A. M. (2025). Filosofi Inkarnasi Pazmino Terhadap Konsep Guru Pendidikan Kristen. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–12.
- Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.